

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan di kawasan Puncak, Kabupaten Bogor, telah menjadi ancaman serius. Hutan lindung yang seharusnya berfungsi sebagai kawasan konservasi kini beralih menjadi permukiman dan wisata, mengakibatkan Puncak kehilangan perannya sebagai penyangga ekologi bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung. Hilangnya fungsi hutan berdampak pada terganggunya keseimbangan lingkungan, menurunnya daya serap tanah, kelangkaan air bersih saat kemarau, serta meningkatnya risiko banjir dan longsor saat musim hujan.

Data menunjukkan bahwa sekitar 50% hutan lindung di Desa Tugu Utara dan Tugu Selatan telah berubah menjadi bangunan (Purba et al., 2020:100). Perubahan ini memperparah risiko bencana, seperti banjir bandang dan tanah longsor yang pada Maret 2025 melanda 28 desa di 16 kecamatan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2025). Selain faktor alam, eksplorasi sumber daya tanpa memperhatikan prinsip keberlanjutan turut mempercepat degradasi lingkungan (Harefa et al., 2023:2).

Meskipun krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, sebagian masyarakat tetap menunjukkan kepedulian melalui aksi nyata. Salah satunya Kiryono, petani di Kampung Cibulao, Desa Tugu Utara, yang bersama Kelompok Tani Hutan Cibulao melakukan konservasi berbasis kopi dengan melakukan penanaman pohon kopi di lahan kritis dengan pohon endemik sebagai naungan.

Upaya ini tak hanya memulihkan fungsi hutan, tetapi juga menghasilkan kopi robusta berkualitas yang menjadi sumber penghidupan baru bagi masyarakat.

Fenomena ini kemudian menjadi ide dasar pembuatan film dokumenter “Secangkir Lestari” yang merepresentasikan upaya nyata masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Melalui visualisasi peran aktif mereka, film ini ingin menunjukkan bahwa kerusakan alam adalah masalah bersama yang membutuhkan perhatian serius, sekaligus menyampaikan bahwa masih ada harapan yang tumbuh lewat langkah-langkah sederhana dari sekelompok orang, menjadikannya kisah inspiratif yang layak untuk didokumentasikan.

Film dokumenter dipilih sebagai medium karena tidak hanya berfungsi untuk merekam fakta, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan yang kuat. Dokumenter merupakan representasi dari peristiwa, kejadian, atau kehidupan seseorang berdasarkan kenyataan yang ada (Putra & Ilhaq, 2021). Berbeda dari film fiksi yang bersifat imajinatif, dokumenter disusun berdasarkan tema atau argumen tertentu dan merekam kejadian nyata tanpa menciptakan peristiwa (Himawan, 2024)

Dalam penyajiannya, film dokumenter ini menggunakan metode penyutradaraan partisipatoris, yang memungkinkan realitas tampil secara spontan tanpa banyak intervensi dari pembuat film. Menurut Tanzil dalam Sanjaya et al. (2024), pendekatan ini tidak menekankan intervensi, melainkan menjadikan kamera sebagai pemicu yang menangkap momen-momen penting secara alami. Pendekatan ini juga mendekatkan pembuat film dengan subjek, sehingga tercipta kedekatan

emosional yang memperkuat narasi dan memungkinkan penonton merasakan empati.

Untuk memudahkan pemahaman, struktur naratif dokumenter ini disusun secara sederhana dan terarah dalam tiga babak utama. Babak pertama memperkenalkan isu dan membangun rasa ingin tahu. Babak kedua mendalami latar belakang serta motivasi Kelompok Tani Hutan Cibulao dalam melakukan konservasi. Sementara itu, babak ketiga menampilkan dampak nyata dari upaya mereka terhadap masyarakat sekitar (Ayawaila, 2017:101).

Judul film dokumenter yang dipilih yaitu “Secangkir Lestari”. Judul ini mencerminkan bahwa secangkir kopi bukan sekadar minuman, tetapi simbol perjalanan panjang dalam menjaga kelestarian alam. Di balik aroma harumnya, tersimpan perjuangan para petani dalam menjaga hutan tetap hijau dan merawat tanah agar tetap subur. Dari secangkir kopi inilah tumbuh harapan untuk alam yang lebih lestari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana konservasi alam berbasis pengetahuan lokal direpresentasikan dalam film dokumenter “Secangkir Lestari”?
2. Bagaimana menciptakan kedekatan emosional subjek film melalui penerapan teknik penyutradaraan partisipatoris dalam dokumenter “Secangkir Lestari”?
3. Bagaimana menggambarkan peran masyarakat Kampung Cibulao dalam menjaga kelestarian hutan melalui pendekatan naratif tiga babak dalam film “Secangkir Lestari”?

C. Keaslian/ Orisinalitas Karya

Banyak karya dokumenter sebelumnya yang mengangkat isu konservasi alam dan kopi, namun yang membedakan karya ini adalah penggabungan kedua topik tersebut menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Salah satu karya dokumenter yang pernah mengangkat isu tentang kopi adalah "Ngarumat Kopi" karya Hilman Nur Hakim. Film ini menceritakan kisah seorang petani yang menghidupkan kembali upacara adat *ngarumat* kopi sebagai bentuk terima kasih makhluk hidup dan Tuhan sang pencipta. Dengan menggunakan gaya penuturan *expository*, film ini menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton dengan *voice-over* yang menggambarkan suara tuhan.

Dalam film dokumenter “Secangkir Lestari” berfokus pada perjalanan Kiryono, petani kopi yang bertransformasi dari perambah hutan menjadi pelestari alam. Dengan menggunakan pendekatan Partisipatoris, film ini menggali praktik konservasi berbasis pengetahuan lokal yang dilakukan oleh Kiryono dan

masyarakat Kampung Cibulao, khususnya dalam menjaga alam di titik nol Ciliwung. Pendekatan Partisipatoris menekankan interaksi langsung dengan subjek serta penyampaian narasi melalui aksi nyata dan percakapan spontan. Oleh karena itu, film dokumenter ini dapat dikatakan memiliki orisinalitas.

D. Metode Penelitian

Proses penelitian ilmiah atau riset dalam penciptaan film dokumenter “Secangkir Lestari” menjadi bagian penting untuk menggali lebih dalam tentang fenomena atau fokus yang akan diangkat. Riset ini memberikan kerangka untuk memahami dan menggambarkan permasalahan dan realitas yang sebenarnya terjadi di masyarakat. oleh karena itu, proses ini menjadi dasar utama dalam penciptaan film, khususnya dalam menentukan konsep dan alur cerita yang akan dikembangkan. sehingga film memiliki landasan yang kuat dan mampu menyampaikan pesan secara efektif.

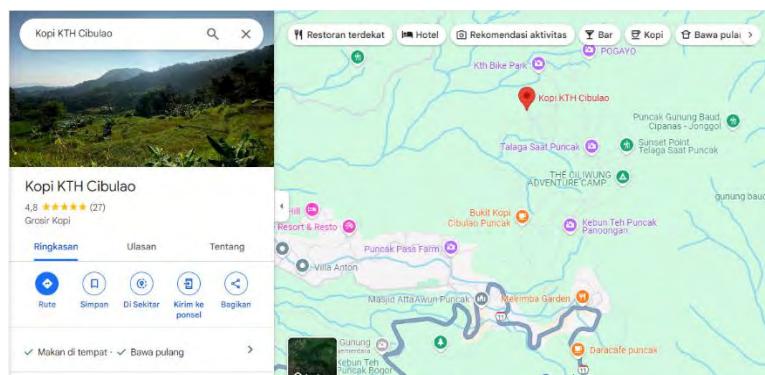
Dalam film “Secangkir Lestari”, proses riset dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan motivasi subjek penelitian (Thabranji, 2023:60). Pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data secara mendalam, baik melalui observasi langsung di lapangan maupun melalui studi literatur sebagai referensi. Data yang diperoleh kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan ide cerita dan menyusun struktur naratif dalam film dokumenter “Secangkir Lestari”.

Pengumpulan data dilakukan secara rinci dan transparan untuk memastikan bahwa konteks yang ditampilkan dalam film benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan (Ardiana, 2022:49). Dengan pendekatan ini, makna yang terkandung dalam film diharapkan dapat mencerminkan fakta yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh narasumber secara otentik.

Selama proses riset, peneliti melakukan interaksi langsung dengan seorang petani kopi yang juga merupakan pendiri Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao, yang menjadi narasumber utama dalam film. Proses penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang telah dirancang, yaitu:

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Cibulao, Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, serta di kawasan Puncak, Bogor. Lokasi utama penelitian terpusat di Kampung Cibulao, yang menjadi pusat kegiatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao.



Gambar 1 Tampilan peta lokasi Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao di Puncak, Cisarua.

(Sumber: <https://maps.app.goo.gl/NPf9itz1q6FFZgVN7>

Tangkap layar Maulana Irfan Pada 8 Februari 2025)

Penelitian ini melibatkan beberapa lokasi dengan berbagai narasumber yang berkaitan erat dengan aktivitas Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao dan Upaya konservasi alam di kawasan puncak.

Table 1 Lokasi penelitian lapangan

No	Lokasi	Keterangan
1	Rumah Kang Kiryono	Ketua KTH Cibulao, tempat penerimaan tamu dari luar dan pusat informasi terkait KTH. Berlokasi di kampung Cibulao.
2	Rumah Kang Herdi	Anggota aktif KTH Cibulao, menjadi tempat diskusi dan observasi terkait aktivitas kelompok tani. Berlokasi di kampung Cibulao.
3	Kebun kopi milik Kang Kiryono	Berada di kawasan hutan sosial Perhutani, Kampung Cibulao.
4	Rumah Dedy Rahmat	Aktivis pencinta lingkungan, berlokasi di Jl. Jurang, Tugu Utara, Kecamatan Cisarua.
5	Rumah Abah Yudi Wiguna	Dewan Penasehat KTH sekaligus budayawan, berlokasi di Kampung Neglasari, Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua.

2. Sumber Data

Dalam proses penelitian, sumber data menjadi elemen penting dalam mendukung hasil penelitian dan menentukan metode pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif, data terbagi menjadi dua berdasarkan jenisnya, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang menjadi sampel penelitian, sedangkan data sekunder adalah informasi yang sudah tersedia dan dapat diakses melalui membaca, melihat dan mendengarkan berbagai sumber yang relevan (Tamaulina Sembiring, 2024: 46)).

Berikut sumber data yang diperoleh dalam penelitian:

Table 2 Daftar Sumber data Penelitian

Sumber Data	Jenis Data	Subjek/Objek Penelitian	Keterangan
Data Primer	Wawancara dan diskusi	Kiryono	<ul style="list-style-type: none"> Pendiri Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao.
		Herdi	<ul style="list-style-type: none"> Warga kampung Cibulao dan Anggota Aktif Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao.
		Partinah	<ul style="list-style-type: none"> Ibu Kiryono dan Perintis Konsep Konservasi di Kampung Cibulao
		Yudi Wiguna	<ul style="list-style-type: none"> Dewan Penasehat KTH Cibulao dan Budayawan
		Dedi Rahmat	<ul style="list-style-type: none"> Aktivis Pecinta Lingkungan
Data Sekunder	Data Visual	Berita	<ul style="list-style-type: none"> Reportase liputan 6 SCTV
		Film Dokumenter	<ul style="list-style-type: none"> Sapu Hutan Negeri diatas kabut Jejak Penyu
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> Liputan 6 Award Program Soft News "Potret" Liputan 6 SCTV
	Data Tertulis	Buku	Fenomena kerusakan alam di kawasan Puncak dan konsep konservasi berbasis pengetahuan lokal 'Wana tani/Agroforestry' sebagai bentuk upaya jaga alam
		Jurnal	
		Artikel berita	
		Publikasi	
		Makalah	
		Skripsi	

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Untuk mendukung proses penelitian dan memberikan kerangka teori yang kuat, tahap pertama yang dilakukan adalah studi pustaka. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber relevan, seperti buku-

buku tentang sosial budaya, etnografi, metode penelitian, serta literatur akademik berupa jurnal ilmiah, publikasi, dan skripsi.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap permasalahan penelitian, sekaligus menjadi landasan teori yang mendukung analisis dan pengembangan ide dalam film dokumenter.

b. Observasi

Melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati langsung perilaku dan aktivitas subjek di lapangan tanpa intervensi peneliti. Metode ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dengan masyarakat dan aktivitas mereka. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri di lingkungan penelitian dan mendekatkan diri dengan subjek untuk memahami situasi secara lebih mendalam.

Observasi dilakukan dengan mengunjungi Kampung Cibulao sebagai lokasi utama, yang menjadi pusat aktivitas masyarakat, serta kebun kopi Cibulao yang berada di kawasan hutan sosial Perhutani. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas sehari-hari Kelompok Tani Hutan (KTH), termasuk upaya pelestarian alam yang mereka lakukan melalui praktik pertanian kopi berkelanjutan.



Gambar 2 Proses riset observasi di Kampung Cibulao, menunjukkan tanaman kopi yang siap ditanam di lahan kritis
(Foto: Maulana Irpan Pada 29 Desember 2024)

c. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden guna mendapatkan informasi mendalam terkait topik penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yang memungkinkan interaksi langsung antara pewawancara dan informan untuk menggali keterangan secara detail (Sulistyawati, 2023:159). Daftar pertanyaan disiapkan sebelumnya, namun fleksibel menyesuaikan kebutuhan selama wawancara berlangsung.

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama, yakni pendiri dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao, serta narasumber tambahan seperti budayawan dan aktivis lingkungan di kawasan Puncak untuk memperoleh berbagai perspektif terkait pelestarian alam.



Gambar 3 Proses riset wawancara bersama Kiryono
(Foto: Fridayu Pada 7 Desember 2024)



Gambar 4 Proses riset wawancara bersama Kang Herdi (Anggota KTH)
(Foto: Yudi Hartono Pada 29 Desember 2024)

d. *Discussion (FGD)*

Melakukan *focus group discussion* sebagai metode pendekatan yang dilakukan dengan beberapa orang dan membentuk kelompok kecil, untuk menggali pemahaman terkait isu tertentu melalui diskusi secara langsung (Yasin et al., 2024: 169). Hasil dari FGD ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dikumpulkan dari berbagai sudut pandang.



Gambar 5 Proses riset FGD dengan KWP Puncak mengenai dampak alih fungsi lahan
(Foto: Maulana Ipan pada tanggal 12 Januari 2025)

Table 3 Hasil riset penelitian melalui FGD

No	Lokasi riset	Hasil Riset
1	KTH Cibulao	<ul style="list-style-type: none">- Informasi terkait proses perizinan tempat syuting dan penginapan di rumah warga.- Informasi Panen raya yang akan diadakan tahun ini.
2	KWP Puncak	<ul style="list-style-type: none">- Informasi dan data kerusakan tutupan lahan di Puncak.

e. Analisis Data

Proses analisis data bertujuan untuk menemukan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan temuan masalah. Analisis ini melibatkan proses pengolahan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga mudah dipahami.

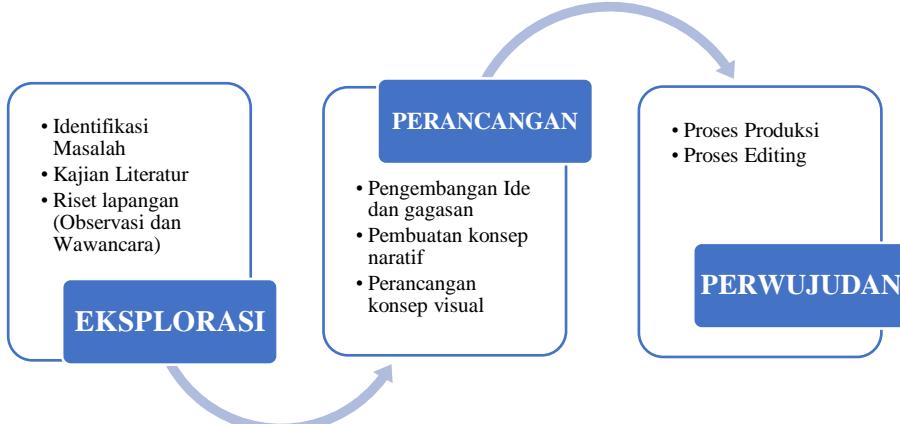
f. Validasi Data

Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Validitas data merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian, serta berfokus pada keakuratan informasi yang mampu memberikan gambaran secara adil, jujur, dan seimbang dari sudut pandang pelaku kehidupan sosial.

Dalam proses ini digunakan metode triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber berbeda (Munandar, 2022:370) Seperti, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan riset pustaka untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini mengacu pada tiga tahapan penciptaan seni yang jelaskan oleh (Gustami, 2007 dalam (Agastyassa & Wibowo, 2024: 6450)), yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Ketiga tahapan tersebut kemudian diimplementasikan dalam proses penciptaan film dokumenter ini untuk memberikan struktur yang sistematis dan terorganisir. Meskipun awalnya dikembangkan dalam bidang seni rupa, metode ini tetap relevan untuk film dokumenter karena menekankan riset mendalam, perencanaan matang, dan eksekusi terstruktur. Dengan pendekatan ini, film dokumenter yang saya buat dapat menyajikan realitas secara lebih kuat dan informatif.



Gambar 6 Bagan Metode Penciptaan Seni
(Sumber: Gustami, 2007)

1. Eksplorasi

Tahapan ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah untuk menentukan tema dan isu utama dari berbagai persoalan yang ada (Dyah Anggraeni & Tiwi Bina, 2021:55). Dari proses identifikasi tersebut, muncul ide penciptaan film dokumenter yang berangkat dari pengamatan terhadap fenomena alih fungsi lahan di kawasan Puncak Bogor, yang berdampak pada kerusakan lingkungan serta meningkatnya risiko bencana longsor.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap isu ini, proses eksplorasi dilanjutkan dengan kajian studi pustaka, kajian terdahulu, dan teori-teori yang relevan yang diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal dan buku. Hasil kajian ini menjadi landasan penting sebelum melaksanakan riset lapangan, yang dilakukan dengan observasi langsung serta wawancara kepada pendiri dan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao. Dengan pendekatan tersebut, data yang diperoleh di lapangan dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam untuk pengembangan konsep film.

2. Perancangan

Tahapan ini melibatkan proses menuangkan ide atau gagasan dari hasil analisis riset menjadi sebuah rancangan desain produksi yang terperinci. Proses ini mencakup pembuatan konsep naratif seperti jalan cerita yang dikembangkan menjadi *Treatment*, sinopsis, dan naskah film dokumenter. *Treatment* memberikan gambaran umum tentang alur cerita, sementara sinopsis menyajikan detail lebih lanjut tentang isi cerita, dan naskah film dokumenter menjadi panduan teknis (Saputri et al., 2020: 14). Selain itu, pada tahapan ini juga dilakukan perancangan konsep visual yang akan mendukung pengembangan cerita, termasuk perencanaan pengambilan gambar dan penggunaan kamera untuk memastikan keselarasan antara visual dan narasi film dokumenter.

3. Perwujudan

Tahapan perwujudan merupakan tahap akhir dari proses penciptaan seni (Dyah Anggraeni & Tiwi Bina, 2021: 60). Pada tahap ini, proses produksi dimulai dengan pengambilan gambar berdasarkan rancangan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Selama pengambilan gambar, berbagai elemen teknis seperti komposisi, pencahayaan, serta arah dan gerakan kamera harus dilakukan secara teliti agar hasilnya sesuai dengan visi yang telah ditetapkan.

Setelah itu, dilakukan proses penyempurnaan di tahap *editing* untuk menggabungkan hasil produksi menjadi sebuah film dokumenter. *Editing* juga mencakup penyempurnaan elemen visual dan audio, seperti penambahan suara latar, musik, dan efek suara untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

F. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

- a) Mengeksplorasi bagaimana konservasi berbasis pengetahuan lokal direpresentasikan ke dalam film dokumenter “Secangkir Lestari”.
- b) Mengembangkan gaya penyutradaraan Partisipatoris untuk menciptakan kedekatan emosional dengan penonton dalam film “Secangkir Lestari”.
- c) Mengembangkan pendekatan naratif tiga babak untuk memperkuat alur cerita dan menyampaikan pesan kepedulian terhadap lingkungan dalam film “Secangkir Lestari”.

2. Manfaat

Penciptaan film ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Manfaat secara khusus
 - 1) Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam membuat film dokumenter.
 - 2) Menjadi bahan edukasi tentang konservasi lingkungan berbasis pengetahuan lokal.
- b) Manfaat secara umum
 - 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya pelestarian alam.
 - 2) Mengajak masyarakat melakukan tindakan kecil yang berdampak besar dalam menjaga lingkungan.
 - 3) Menghargai peran aktif masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan.